

**PESAN-PESAN AKHLAK DALAM BUKU
TERJEMAHAN IHYA ULUMIDDIN
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH

HERWINSYAH

NIM: 11105013

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Estate 20371

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pesannya Akhlak dalam Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali” An. Herwinsyah, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal 09 Mei 2017, telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Muktarruddin, MA

NIP : 19730514 199803 1 002

Rubino, MA

NIP: 19731229 199903 1 001

Anggota Penguji

1. Dr. Soiman, MA 1.....
NIP: 19660507 199403 1 005
2. Dr. Fahrul Rizal, M.Si 2.....
NIP: 19691114 199403 1 004
3. Muhammad Husni Ritonga, MA 3.....
NIP: 19740807 200501 1 008
4. Rubino, MA 4.....
NIP: 19731229 199903 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA

NIP: 19660507 199403 1 005

ABSTRAKSI

Nama : Herwinsyah
NIM : 11105013
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan-Pesan Akhlak dalam Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali

Pembimbing : I. Dr. Fahrul Rizal, M.Si
II. Rubino, MA

Penelitian ini bertujuan mengetahui pesan-pesan akhlak yang terdapat dalam buku terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali jilid 6. Secara khusus, untuk mengetahui pesan akhlak *Mahmudah* dan pesan akhlak *Madzmumah* terhadap Allah dan terhadap sesama Manusia dalam buku terjemahan Ihya Ulumiddin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dalam bentuk analisis isi. Untuk pengumpulan data digunakan teknik *Library Research* (Penelitian Pustaka) dengan teknik lembar coding (*Coding Sheet*). Kemudian, teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif yang menguraikan secara terperinci terhadap permasalahan yang dibahas.

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, dari buku terjemahan Ihya Ulumiddin jilid 6 yang dijadikan sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa pesan akhlak *Mahmudah* yang terdapat dalam buku terjemahan Ihya Ulumiddin terdapat 30% atau 3 pesan akhlak *Mahmudah*, yaitu : *Qana'ah*, *Tawadhu* yang mengandung pesan akhlak baik terhadap Allah dan Pemurah yang mengandung pesan akhlak *Mahmudah* terhadap sesama manusia. Sementara itu untuk akhlak *Madzmumah* yang terdapat di buku terjemahan Ihya Ulumiddin mencapai 70% atau 7 pesan akhlak *Madzmumah*, yaitu : Rakus, Tamak, Riya, Ujub yang mengandung pesan akhlak *Madzmumah* terhadap Allah dan kikir, sombong, takabur, yang mengandung pesan akhlak *Madzmumah* terhadap sesama manusia.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Sekilas Tentang Imam Al-Ghazali	11
B. Pengertian Pesan	19
C. Pengertian Akhlak.....	20
D. Nilai-Nilai Akhlak.....	24
E. Macam-Macam Akhlak.....	30
F. Penelitian Yang Relevan.....	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Analisi Isi dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel	43

	C. Sumber Data.....	43
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
	E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
	A. Akhlak Mahmudah (Baik) dalam buku terjemahan Ihya Ulumiddin	45
	B. Akhlak Mazmumah (Buruk) dalam buku terjemahan Ihya Ulumiddin	52
BAB V:	KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan beragama anak sejak dini, karena apabila manusia tidak memiliki akhlak yang mulia, maka jati diri seorang Islam pada diri manusia akan hilang. Untuk menjadi manusia benar-benar dapat mendalami pendidikan akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama.

Bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”¹. Akhlak adalah “suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk”². Sementara pengetahuan lain bahwa yang disebut akhlak ialah “kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan

¹ Ibnu Maskawi, *Ilmu Akhlak*, Terj. Alamsyah, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 23

² Mohd.Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet.ke-2, hlm.

sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.³ Pengertian lain dikatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu) ”⁴

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia karena sesuai dengan tujuannya bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Selain itu menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”⁵

³ Ahmad Amin, *Pendidikan Akhlak*, (Semarang : Bina Ilmu, 2000), hlm.89

⁴ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1

⁵ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1998). hlm. 2

Pentingnya akhlak bagi manusia tentunya jelas, karena Nabi Muhammad diutus oleh Allah salah satunya adalah menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Ahzab : 33 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁶

Hal ini diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW bahwa diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

(Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).⁷

Berdasarkan ayat dan hadis di atas jelaslah bahwa akhlak bagi manusia sangat penting dalam kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan pada dasarnya akhlak manusia terbagi dua yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik) dan akhlak *mazmumah* (akhlak yang buruk).⁸

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Putra, 2002), hlm. 632

⁷ Ibnu Abi Jamrah, *Hadits Bukhari (Mukhtashar Shahih Bukhari)*, (Bandung : Alif Media, 2005), hlm.45

⁸ Mohd. Ardani, *Akhlak*, hlm.38

Dalam kaitannya dengan dakwah, akhlak menjadi landasan utama, karena seorang juru dakwah harus benar-benar mengedepankan akhlak bagaimana menyampaikan isi dakwah dengan santun dan baik sehingga sampai pada umat, dalam hal ini Allah SWT mengatur sebagaimana dalam surat An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka seorang juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya baik secara lisan maupun tulisan sangat mengedepankan perlunya akhlak karena itu merupakan salah satu metode dakwah sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dalam kaitannya dengan akhlak bahwa para tokoh juga sering membicarakan tentang pentingnya akhlak dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Salah satu tokoh Islam adalah Al-Ghazâlî, beliau dikenal sebagai teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan maupun muamalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Selain itu Al-Ghazâlî sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 241

karena bagi pengarang kitab *Ihyâ' Ulûmiddîn* ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT¹⁰

Pendidikan bagi Al-Ghazâlî termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. Al-Ghazâlî adalah tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik anak. Kebobrokan moral masyarakat ditengah perkembangan intelektual membuat Al-Ghazâlî merasa terpanggil untuk menumbuh kembangkan akhlak-akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat. Kesadaran baru (tasawuf) memberinya spirit untuk memperbaiki moral masyarakat. Al-Ghazâlî memilih jalan pendidikan dengan menjadi guru di Universitas Nizamiyyah Nisabur sebagai langkah efektif untuk mengobati penyakit moral masyarakat.¹¹

Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu-pembaharu sosial, yang pernah dikenal sejarah, seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui jalur pengajaran yang baik.

Al-Ghazâlî memiliki pendapat yang tajam, kedalaman dan kebijaksanaan berfikir, serta pandangan yang jauh mengenai masalah-masalah pengajaran serta problem-problem lain yang berkaitan dengannya. Dari sini, tampaklah oleh pentingnya konsep-konsep yang diberikan Al-Ghazâlî dalam membahas tentang pendidikan akhlak dan dalam konteks ini maka berkaitan dengan kepribadian seorang guru. Sebelum diselami secara mendalam pemikiran Al-Ghazâlî tentang kepribadian guru maka penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya.¹²

Ada beberapa karya Al-Ghazâlî yang membahas mengenai pendidikan akhlak, namun penulis menggunakan kitab *Ihyâ' Ulûmiddîn* sebagai objek penelitian, karena kitab tersebut secara rinci dan lebih detail membahas mengenai kepribadian guru dari

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Jakarta, Republika, 2011), hlm.109

¹¹ *Ibid*, hlm. 112

¹² *Ibid*.

kitab-kitab lainnya”¹³. Konsep dalam kitab Ihyâ’ Ulûmiddîn sedikit banyak memang perlu dilihat dan diaktualisasikan kembali karena ide-ide dalam kitab Ihya Ulumiddin memiliki peranan penting dalam konstruksi pendidikan saat ini.¹⁴

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa : “Akhlahk adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlahk yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlahk yang buruk.”¹⁵

Dalam kitab Ihya Ulumiddin banyak dibahas tentang konsep pesan-pesan akhlahk, akhlahk tersebut membicarakan akhlahk mulia yang dan akhlahk tercela. Dalam Islam akhlahk mulia merupakan akhlahk yang harus dipelihara dalam diri manusia dan akhlahk tercela merupakan akhlahk yang harus dihindari. Berbicara mengenai akhlahk banyak para ulama memberikan pemahaman yang berkaitan dengan akhlahk. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin, maka pesan-pesan akhlahk dalam buku Ihya’ Ulumiddin memiliki pesan-pesan yang cukup luas sampai beberapa jilid buku dalam karangannya. Namun dalam kesempatan ini penulis hanya membahas tentang pesan-pesan akhlahk karya Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumiddin jilid 6.

¹³ *Ibid*, hlm. 114

¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Semarang : Dina Utama, 1993), hlm. 7

¹⁵ Mohd. Ardani, hlm. 29

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam konsep pesan-pesan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumiddin. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian **“Pesan-Pesan Akhlak dalam Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa-apa saja pesan-pesan akhlak dalam buku Terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan akhlak baik ?
2. Apa-apa saja pesan-pesan akhlak dalam buku Terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan akhlak buruk ?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah pengertian dan kejelasan dari istilah yang terdapat dalam judul, adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Akhlak adalah “budi pekerti, perbuatan, perilaku”¹⁶ Akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akhlak terkait akhlak baik dan akhlak buruk.
2. Akhlak yang dimaksud meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia.

¹⁶ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1999), hlm. 47.

3. Ihya Ulumiddin adalah sebuah judul buku karangan Imam Al-Ghazali yang membicarakan tentang akhlak.
4. Al-Ghazali adalah seorang Ulama besar Islam yang memiliki berbagai macam karya tulisan dalam Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa-apa saja pesan-pesan akhlak dalam buku Terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan akhlak baik
2. Untuk mengetahui apa-apa saja pesan-pesan akhlak dalam buku Terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan akhlak buruk

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat :

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan akhlak sebagaimana pandangan Imam Al-Ghazali
- b. Sebagai bahan masukan bagi para dai dalam mendakwahkan yang berkaitan dengan akhlak.
- c. Sebagai masukan bagi masyarakat akan pentingnya berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat

- d. Sebagai masukan bagi lembaga dakwah untuk mempertegas materi dakwah kepada para Dai yang berkaitan dengan akhlak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teoritis yang terdiri dari, sekilas tentang Imam Al-Ghazali, Pengertian Pesan, Pengertian Akhlak, Nilai-nilai Akhlak, Macam-macam Akhlak.

Bab III: Metodologi penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pesan-pesan akhlak yang baik menurut Al-Ghazali dan pesan-pesan akhlak yang buruk menurut Al-Ghazali.

Bab V: Berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Sekilas Tentang Imam Al-Gazali

1. Tempat Kelahiran Imam Al- Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, yang terkenal dengan hujjatul Islam (argumentator islam) karena jasanya yang besar di dalam menjaga islam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme yunani. Beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasah yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.¹

Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya (imam al-Ghazali) dan saudaranya (Ahmad), ketika itu masih kecil dititipkan pada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan didikan. Meskipun dibesarkan dalam keadaan keluarga yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam

¹ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Van Hoeve Letiar Baru, 1997), cet. Ke 4, hlm. 25

mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian beliau menjelma menjadi seorang ‘ulama besar dan seorang sufi, dan diperkirakan imam Ghazali hidup dalam kesederhanaan sebagai seorang sufi sampai usia 15 tahun (450-456).²

2. Pendidikan dan Perjalanan Mencari Ilmu

Perjalanan Imam Ghazali dalam memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya. Kepada ayahnya beliau belajar Alqur’an dan dasar-dasar ilmu keagamaan yang lain, dilanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau mempelajari pokok Islam (Alqur’an dan sunnah nabi). Di antara kitab-kitab hadis yang beliau pelajari, antara lain :

- a. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah Al Hafshi
- b. Sunan Abi Daud, beliau belajar dari Al Hakim Abu Al Fath Al Hakimi
- c. Maulid An Nabi, beliau belajar pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Khawani
- d. Shahih Al Bukhari dan Shahih Al Muslim, beliau belajar dari Abu Al Fatyan ‘Umar Al Ru’asai.³

Begitu pula di antaranya bidang-bidang ilmu yang dikuasai imam al-Ghazli (ushul al din) ushul fiqh, mantiq, filsafat, dan tasawuf. Santunan kehidupan sebagaimana lazimnya waktu beliau untuk belajar fiqh pada imam Kharamain, beliau

² Imam Al Ghazali, Pembuka Pintu Hati, (Bandung : MQ Publishing, 2004), cet. 1, hlm. 4

³ *Ibid.*

dalam belajar bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilaf (perbedaan pendapat), perdebatan, mantik, membaca hikmah, dan falsafah, imam Kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas. Setelah imam kharamain wafat kemudian beliau pergi ke Baghdad dan mengajar di Nizhamiyah. Beliau mengarang tentang madzhab kitab al-basith, al- wasith, al-wajiz, dan al- khulashoh. Dalam ushul fiqh beliau mengarang kitab al-mustasfa, kitab al- mankhul, bidayatul hidayah, al-ma'lud filkhilafiyah, syifaal alil fi bayani masa ilit dan kitab-kitab lain dalam berbagai fan. Antara tahun 465-470 H. imam Al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad Al- Radzaski di Thus, dan dari Abu Nasral Ismaili di Jurjan. Setelah imam al-Ghazali kembali ke Thus, dan selama 3 tahun di tempat kelahirannya, beliau mengaji ulang pelajaran di Jurjan sambil belajar tasawuf kepada Yusuf Al Nassaj (w-487 H). pada tahun itu imam Al-Ghazali berkenalan dengan al-Juwaini dan memperoleh ilmu kalam dan mantiq. Menurut Abdul Ghofur itu Ismail Al- Farisi, imam al-Ghozali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain merasa bangga dengan pretasi muridnya⁴.

Walaupun kemashuran telah diraih imam al Ghazali, beliau tetap setia terhadap gurunya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum al Juwani wafat, beliau memperkenalkan imam al Ghazali kepada Nidzham Al Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah. Nidzham adalah pendiri madrasah al nidzhamiyah.

⁴ *Ibid*, hlm. 267

Di Naisabur ini imam al Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali Al Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali Al Farmadi (w.477 H/1084 M).⁵

Setelah gurunya wafat, al Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham al Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ‘ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, imam al Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nidzhamiyah, ini dijelaskan dalam bukunya *al mungkiz min dahalal*. Selama megajar di madrasah dengan tekunnya imam al Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al Farabi, Ibn Sina Ibn miskawih dan Ikhwan Al Shafa. Penguasaanya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al maqasid falsafah tuhaful al falasiyah*. Pada tahun 488 H/1095 M, imam al Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum teologi dan filsafat).

Keraguan pekerjaannya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu, imam al Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nidzhamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus, selang kira-kira dua tahun imam al Ghazali di kota Damaskus beliau melakukan *uzlah*, *riyadah*, dan *mujahadah*. Kemudian beliau pindah ke Bait al Maqdis Palestina untuk melakukan

⁵ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) cet. Ke 4, hlm. 267

ibadah serupa. Setelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi maqom Rosulullah Saw. Sepulang dari tanah suci, imam al Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, di sinilah beliau tetap berkhawatir dalam keadaan skeptis sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal ” ihya’ ‘ulumuddin al-din” (menghidupkan kembali ilmu agama).⁶

Karena disebabkan desakan pada madrasah Nidzhamiyah di Naisabur tetapi berselang selam dua tahun. Kemudian beliau madrasah bagi para fuqoha dan jawiyah atau khanaqoh untuk para mustafifah. Di kota inilah (Thus) beliau wafat pada tahun 505 H / 1 desember 1111 M. Abul Fajar al-Jauzi dalam kitabnya al asabat ‘inda amanat mengatakn, Ahmad saudaranya imam al Ghazali berkata pada waktu shubuh, Abu Hamid berwudhu dan melakukan sholat, kemudian beliau berkata : Ambillah kain kafan untukku kemudian ia mengambil dan menciumnya lalu meletakkan diatas kedua matanya, beliau berkata ” Aku mendengar dan taat untuk menemui Al Malik kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat. Imam al Ghazali yag bergelar hujjatul islam itu meninggal dunia menjelang matahari terbit di kota kelahirannya (Thus) pada hari senin 14 Jumadil Akir 505 H (1111 M). Imam al Ghazali dimakamkan di Zhahir al Tabiran, ibu kota Thus.⁷

⁶ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), cet. Ke 1, hlm. 15

⁷ *Ibid.*

3. Guru dan Panutan Imam Al Ghazali

Imam al Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, Di antaranya guru-guru imam Al Ghazali sebagai berikut :

1. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih bukhori.
2. Abul Fath Al Hakimi At Thusi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab sunan abi daud.
3. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar imam Ghazali dengan kitab maulid an nabi.
4. Abu Al Fatyan 'Umar Al Ru'asi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim.⁸

Dengan demikian guru-guru imam Al Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadis.

5. Murid-Murid Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, di antara murid-murid beliau adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al- Syebbak Al Jurjani (w.513 H).
- b. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Di antara karya-karya beliau al ausath, al wajiz, dan al wushul.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab ihya' 'ulumuddin karya imam Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada imam Al Ghazali.
- d. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya ahkam al khanatsi.

⁸ Hudari Bik, *Tarikh Al Tasri Al Islam*, Terjemahan Zuhri, (Semarang : Darul Ihya, 1980), hlm. 570

- e. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali sehingga menjadi ‘ulama besar di Baghdad.
- f. Abu Al Hasan Sa’ad Al Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari Al Maghribi Al Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada imam Ghozali di Baghdad.
- g. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali, Di antara karya-karya beliau adalah al mukhit fi sarh al wasith fi masail, al khilaf.
- h. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali. Diantar karya-karya beliau adalah minhaj al tauhid dan tahrir al ghibah.⁹

Dengan demikian imam Al-Ghazali memiliki banyak murid. Di antara murid–murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan di antara murid- murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

6. Karya-karya

Imam Al Ghozali termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, kalau karya imam Al Ghazali diperkirakan mencapai 400 kitab, di antaranya adalah :

- a. Maqhasid al falasifah (tujuan para filusuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah.
- b. Tahaful al falasifah (kekacauan pikiran para filusifi) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwanya di landa keragu-raguan. Dalam buku ini Al Ghazali mengancam filsafat dan para filusuf dengan keras.
- c. Mi’yar al-‘ilmi/miyar almi (kriteria ilmu-ilmu).
- d. Ihya’ ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun ,dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat.
- e. Al munqiz min al dhalal (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.

⁹ *Ibid.*

- f. Al-ma'arif al-aqliyah (pengetahuan yang nasional)
- 7. Miskyat al anwar (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
- g. Minhaj al abidin (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan).
- h. Al iqtishad fi al i'tiqod (moderisasi dalam aqidah).
- i. Ayyuha al walad.
- j. Al musytasyfa
- k. Ilham al -awwam an 'ilmal kalam.
- l. Mizan al amal.
- m. Akhlak al abros wa annajah min al asyhar (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
- n. Assrar ilmu addin (rahasia ilmu agama).
- o. Al washit (yang pertengahan) .
- p. Al wajiz (yang ringkas).
- q. Az-zariyah ilaa' makarim asy syahi'ah (jalan menuju syariat yang mulia)
- r. Al hibr al masbuq fi nashihoh al mutuk (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja).
- s. Al mankhul minta'liqoh al ushul (pilihan yang tersaing dari noda-noda ushul fiqih).
- t. Syifa al qolil fibayan alsyaban wa al mukhil wa masalik at ta'wil (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan).
- u. Tarbiyatul aulad fi islam (pendidikan anak di dalam islam)
- v. Tahzib al ushul (elaborasi terhadap ilmu ushul fiqiha).
- w. Al ikhtishos fi al 'itishod (kesederhanaan dalam beri'tiqod).
- x. Yaaqut at ta'wil (permata ta'wil dalam menafsirkan al qur'an).¹⁰

Pada tahun 488 H / 1095 M, imam al Ghazali dilanda keraguan (ekeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajari (hukum teologi dan filsafat). Keraguan pekerjaannya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan.

Imam al-Ghazali hidup selama 55 tahun dan sudah menulis buku sejak usia 20 tahun. Keproduktifannya terlihat ketika ia menghabiskan 10 sampai 11 tahun untuk membaca, menulis, dan mengajar. Selain itu, dia harus menjawab sekitar dua

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17

ribu pucuk surat yang berasal dari dekat dan jauh untuk meminta fatwa dan putusannya

Demikianlah riwayat hidup atau biografi Imam Al-Ghazali serta beberapa karya dan buku tulisannya yang sampai saat ini banyak menjadi pegangan bagi umat Islam

B. Pengertian Pesan

Pesan merupakan suatu yang memiliki makna dan arti dari suatu perkataan dari seseorang kepada orang lain. Secara bahasa pesan adalah “makna yang terkandung terhadap sesuatu yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain”¹¹

Pesan juga dapat diartikan sebagai suatu “amanah” yang dimohonkan untuk disampaikan atau dititipkan terhadap sesuatu”¹² Selain itu pesan juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk yang disampaikan atau diterima melalui perkataan atau barang dari seseorang kepada orang lain”¹³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa yang disebut dengan pesan adalah sesuatu amanah atau yang harus disampaikan dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk perkataan, nasehat dan bentuk barang. Pesan tersebut tentunya merupakan permintaan yang harus dijalankan oleh penerima pesan agar sampai pada tujuan.

Pesan yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah pesan yang bersifat moral yaitu berupa pesan akhlak, pesan akhlak merupakan sesuatu hasil karya, pendapat, pikiran yang dituangkan melalui tulisan agar dipahami dan dipelajari

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbus, 2003), hlm. 116

¹² Azrai, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2008), hlm. 13

¹³ Abduh, *Kamus Ilmiah*, (Bandung : Armico, 2010), hlm. 86

yang selanjutnya dijalankan sebagai aturan ajaran agama yang dalam hal ini adalah agama Islam.

C. Pengertian Akhlak

Akhlak dapat diidentikkan dengan budi pekerti, perilaku. Arti akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau etika. Sedangkan menurut istilah adalah “suatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah”.¹⁴ Seseorang dikatakan baik apabila budi pekertinya baik dan seseorang dikatakan buruk apabila tingkah lakunya buruk, oleh karena itu untuk mengetahui baik atau buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya atau gerak-geriknya. “Dalam agama Islam mengajar ketentuan akhlak yang terpuji kepada imannya baik dalam beribadah kepada Allah maupun hubungannya dengan sesama makhluk. Orang Islam diharuskan menjadi contoh yang baik sebab kalau tidak Allah akan menutup nilai Islam itu sendiri”.¹⁵

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *al-Khuluq* yang berarti kekuatan jiwa dan perangai yang dapat diperoleh melalui pengasahan mata batin. Dari pengertian *lughawi* ini terlihat bahwa akhlak dapat diperoleh dengan melatih mata batin dan ruh seseorang terhadap hal yang baik-baik. Dengan demikian dari pengertian *lughawi* ini tersirat bahwa pemahaman akhlaq telah menjurus pada perbuatan-perbuatan terpuji. Konsekuensinya adalah bahwa perbuatan jahat dan melenceng adalah perbuatan yang tidak berakhlak.

¹⁴ A.Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Jakarta: Amelia Computindo, 2005), hlm.7

¹⁵ M.Zuhri, *Aqidah Akhlak*, (Solo: Serangkai, 1995), hlm.6

Pengertian akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat, diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti pencipta".¹⁶ Sedang menurut pendekatan terminologi akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".¹⁷ Sementara itu menurut Al Ghazali akhlak adalah "sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari"¹⁸

Defenisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila.

¹⁶ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1

¹⁷ Ibnu Maskawi, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Terj. Alamsyah, Bumi Aksara, 2001), hlm. 23

¹⁸ Husein Bahresy, *Ajaran-Ajaran Ilmu Akhlak Ghazali*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991), hlm.89

Secara istilah akhlak berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Sedangkan Nazaruddin Razak mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak Islam yakni “Suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Maha Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa tauhid”.¹⁹

Dari pengertian ini terlihat persamaan antara makna akhlak dengan al-akhlak yang berarti penciptaan dimana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil kreasi manusia yang sudah dibiasakan dan bukan datang dengan spontan begitu saja, sebab ini ada kaitannya dengan *al-khalaq* yang berarti pencipta. Maka akhlak adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan. Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk.

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah

¹⁹ *Ibid*, hlm.10

yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Pentingnya akhlak bagi manusia tentunya jelas, karena Nabi Muhammad diutus oleh Allah salah satunya adalah menyempurnakan akhlak manusia dan itu terdapat pada diri Rasulullah sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qalam 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.²⁰

Ayat tersebut di atas dipertegas dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

²⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Bumi Putra, 2002), hlm. 440

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²¹

Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

²¹ *Ibid*, hlm. 623

D. Nilai-Nilai Akhlak

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-hadis sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Telah diketahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada nabi atau rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari pada akhlak adalah Alqur'an dan al-hadis yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri"²²

Secara istilah adalah hati yang mudah mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Arti lain diungkapkan akhlak adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Maha Kuasa dan juga merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa"²³.

Dari pengertian ini terlihat sinergisitas antara makna akhlak dengan al-akhlak yang berarti penciptaan di mana kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Dengan demikian pengertian ini menggambarkan bahwa akhlak adalah hasil

²² A.Mustofa, *Budi Pekerti*, (Jakarta : Budaya Ilmu, 2004), hlm.80

²³ Nazaruddin, *Memelihara Akhlak*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2010), hlm.10

perbuatan manusia yang menjadi kebiasaan dan bukan datang dengan sontan begitu saja, sebab ini ada kaitannya dengan al-khalaq yang berarti pencipta. Dengan demikian akhlak adalah sifat, karakter dan perilaku manusia yang sudah dibiasakan”²⁴

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada Alqur’an dan As-Sunnah dalam kesehariannya. Akhlak mengandung semua nilai yang diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dibagi menjadi 5 macam, yakni:

1. *Al – akhlaq al – diniyyah* (nilai – nilai keagamaan)

Nilai- nilai agama adalah akhlak yang bersangkutan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya, hal ini meliputi:

- a. Beriman kepada Allah, kepada rasul – rasul-Nya, malaikat – malaikat-Nya, kitab – kitab-Nya, qodlo dan qodhar, serta beriman kepada hari akhir. Bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Taat kepada Allah secara mutlak yakni menjalankan semua perintah – Nya, dan menjauhi segala larangan – Nya serta takutlah pada Allah.
- c. Memikirkan ayat-ayat –Nya
- d. Mensyukuri nikmat – Nya
- e. Bertawaqal kepada – Nya
- f. Berdo’a kepada Allah dengan penuh takut dan harap
- g. Tidak putus asa dari rahmat – Nya
- h. Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada kehendak – Nya, maksudnya adalah jangan kita berjanji untuk mengerjakan suatu hal. Kecuali dengan mengucapkan “insya Allah”
- i. Selalu mengingat Allah
- j. Menyucikan dan membesarkan – Nya dengan cara bedzikir kepada Allah dan bertasbih kepada Allah dikala waktu pagi dan petang

²⁴ Rusdi Nasrum, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta, UT, 1996), hlm.1-6

- k. Mengerjakan haji
 - l. Bertobat dan memohon ampunan kepada – Nya
 - m. Tidak membalas cercaan orang musryik
 - n. Menjauhi majleis-majelis yang membantah kebenaran Allah
 - o. Jangan banyak bersumpah dengan nama Allah
 - p. Menghormati sumpah, bila telah bersumpah
2. *Al – akhlaq al –fardiyyah* (nilai – nilai perseorangan)
- a. Kesucian jiwa
 - b. Lurus di jalan Allah
 - c. Menguasai nafsu
 - d. Menjaga nafsu makan dan seks yaitu dengan menjalankan puasa dan tidak mengumpuli pasangan halal kita pd waktu-waktu tertentu, seperti haid
 - e. Menahan rasa marah yaitu memaafkan kesalahan orang lain
 - f. Benar
 - g. Teguh pendirian
 - h. Lemah lembut dan rendah hati
 - i. Berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berlaku teliti dalam mengambil tindakan
 - j. Menjauhi buruk sangka
 - k. Istiqomah dan sabar
 - l. Teladan yang baik
 - m. Sederhana
3. *Al – akhlaq al – usratiyyah* (nilai – nilai kekeluargaan)
- a. Berbuat baik dan menghormati orang tua
 - b. Memelihara kehidupan anak-anak
 - c. Memberikan pendidikan akhlak kepada anak
 - d. Persamakan hak dan kewajiban antara istri dan suami
 - e. Berusaha memperbaiki dalam keadaan berselisih
 - f. Berbagi kepada kaum kerabat dan berwasiat untuk mereka
4. *Al – akhlaq al – ijtima'iyah* (nilai – nilai sosial)
- a. Yang diperintahkan:
 - b. Memenuhi amanah
 - c. Mengatur perjanjian untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan
 - d. Menepati janji
 - e. Member persaksian yang benar
 - f. Mendamaikan orang mukmin yang berselisih
 - g. Memaafkan
 - h. Kasih sayang timbal balik
 - i. Memelihara hubungan silaturrohmi
 - j. Tolong menolong
 - k. Membelanjakan harta di jalan Allah

- l. Memuliakan tamu
 - m. Menyempurnakan takaran dan timbangan
 - n. Mengembangkan harta anak yatim
 - o. Memerdekakan hamba atau memudahkan pembebasannya
 - p. Tidak mengabaikan kejahatan
 - q. Mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran
 - r. Menyebarkan ilmu pengetahuan
 - s. Persaudaraan dan sifat pemurah
 - t. Kecintaan secara umum
 - u. Keadilan, kasih sayang, dan *ihsan*
5. *Al – akhlaq al – dauliyyah* (nilai –nilai kenegaraan)
- a. Hubungan antara kepala Negara dengan rakyat, yang meliputi:
 - b. Kewajiban kepala Negara yang meliputi:
 - c. Bermusyawarah dengan rakyat
 - d. Menandatangani keputusan terakhir
 - e. Sesuai dengan prinsip keadilan
 - f. Menjaga ketentraman
 - g. Menjaga harta benda rakyat
 - h. Mengumpulkan zakat
 - i. Tidak membatasi kegunaan harta bagi orang-orang tertentu saja (kaya, berkuasa, dll)
 - j. Melaksanakan hukum Allah
 - k. Golongan minoritas dalam masyarakat mempunyai hak yang sama dari segi undang-undang.²⁵

Itulah nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama Islam, begitu indah tuntunannya dan akan membawa kejalan yang benar bila mengamalkannya. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Alqurann dan al-hadis.

²⁵ Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 30

Sebelum diuraikan pengertian nilai-nilai akhlak terlebih dahulu penulis menguraikan makna dan arti nilai. Dalam membahas nilai ini biasanya membahas tentang pertanyaan mengenai mana yang baik dan mana yang tidak baik dan bagaimana seseorang untuk dapat berbuat baik serta tujuan yang memiliki nilai. Pembahasan mengenai nilai ini sangat berkaitan dengan pembahasan etika. Kajian mengenai nilai dalam filsafat moral sangat bermuatan normatif dan metafisika.

Penganut Islam tidak akan terjamin dari ancaman kehancuran akhlak yang menimpa umat, kecuali apabila kita memiliki konsep nilai-nilai yang konkret yang telah disepakati Islam, yaitu nilai-nilai absolut yang tegak berdiri di atas asas yang kokoh. Nilai absolut adalah tersebut adalah kebenaran dan kebaikan sebagai nilai-nilai yang akan mengantarkan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat secara individual dan sosial.

Pengertian *nilai*, menurut Djahiri, adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku²⁶. Sedangkan menurut Winataputra, nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga²⁷.

²⁶ Djahiri, *Nilai Dalam Kehidupan*, (Bandung : Armico, 1999), hlm. 24

²⁷ Winataputra, *Pendidikan Nilai Moral*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), hlm. 69

Berdasarkan uraian di muka dapat dipahami bahwa pengertian dan makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang mendapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat.

Salah satu macam nilai akhlak yaitu nilai spiritual. Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Itu termasuk dalam nilai kerohanian, yang terletak dalam hati, hati batiniyah mengatur psikis. Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan sosial budaya keterkaitan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau kehidupan beragama.

Nilai akhlak adalah “suatu nilai yang harus dimiliki tiap orang dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Tanpa akhlak yang dimiliki maka kehidupan tidak akan berjalan harmonis antara satu dan lainnya”²⁸.

Sedangkan menurut Abdullah Gymnastiar “nilai akhlak yaitu perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlaknya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektif ini maka suatu perbuatan dapat diklasifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai”²⁹.

Nilai akhlak ini adalah nilai yang membahas mengenai mana yang baik dan mana yang tidak baik dan bagaimana seseorang untuk dapat berbuat baik. Jadi nilai

²⁸ Hamdani, *Ahlak Dalam Islam*, (Jakarta : IAIN SKJ, 2009), hlm. 38

²⁹ AA Gymnastiar, *Nilai-Nilai Akhlak*, (Jakarta : Hidayah Qalbu, 2008), hlm.45

akhlak dapat dibagi menjadi bermacam – macam nilai antara lain nilai spiritual, nilai Absolut”³⁰.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa nilai akhlak adalah merupakan suatu penghargaan terhadap suatu perbuatan yang dipandang dari batin, di mana setiap perbuatan seseorang dapat dipandang berdasarkan ukuran-ukuran, ukuran tersebutlah yang disebut dengan nilai.

E. Macam-Macam Akhlak

Seperti yang telah diketahui bahwa timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap Allah SWT adalah ukuran yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak atau moral adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Tiap-tiap perbuatan adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, di mana manusia melihat atau merasakan diri sendiri berhadapan dengan baik dan buruk. Di situlah hal yang membedakan halal dan haram, hak dan batil, boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut dan tidak patut, karena hanya manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subjek bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan itu.

³⁰ Nilai Priyanto, *Akhlak dalam Islam*, (Jakarta : Usaha Nasional, 2009), hlm. 102

Perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlnya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektif ini maka suatu perbuatan dapat diklasifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai. Di antara nilai-nilai tersebut adalah :

a. Perbuatan Baik atau Buruk

Perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang tanpa ada hubungannya dengan akhlnya atau tabiatnya adalah hanya bernilai perbuatan. Suatu ketika seorang yang akhlnya buruk tanpa kesadaran akan makna baik buruk melakukan suatu perbuatan yang bernilai baik. Demikian juga seseorang yang sebenarnya akhlnya baik, suatu ketika tanpa menyadari makna keburukan melakukan sesuatu yang bernilai buruk. Perbuatan baik dan perbuatan buruk dari dua orang itu hanya bernilai sebagai perbuatan, tetapi tidak bermakna sebagai kebaikan atau kejahatan. Dilihat dari sudut agama, maka perbuatan itu tidak mendatangkan pahala dan dosa.

Seorang pencuri yang sedang mencuri di rumah seseorang karena kepergok kemudian membunuh tuan rumah. Tetapi setelah peristiwa pembunuhan itu terungkap bahwa orang yang dibunuh oleh pencuri itu adalah tokoh pemberontak yang sangat berbahaya bagi bangsa dan negara, yang telah sekian lama tidak berhasil ditangkap oleh aparat keamanan. Senyatanya pencuri itu berjasa bagi negara dan bangsa, tetapi di depan Allah SWT ia tidak memperoleh apa-apa selain dosa membunuh. Demikian juga seorang peneliti, tanpa disadari produk penelitiannya itu justru menyebabkan timbulnya wabah yang menelan ratusan korban meninggal. Di depan masyarakat, peneliti tersebut bisa disebut sebagai pembunuh massal, tetapi di depan Tuhan ia tidak dihukumi sebagai pembunuh.

b. Kriteria atau konsep tentang baik dan buruk

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Kita misalnya mengatakan orang itu baik dan orang itu buruk. Masalahnya apakah yang disebut baik dan buruk itu? Dan apa ukuran atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai perbuatan itu baik atau buruk? Dan apakah baik dan buruk itu merupakan suatu yang mutlak atau relative? Dan bagaimana pandangan Islam terhadap baik dan buruk berikut hal-hal yang terkait dengan keduanya. Ada orang yang memiliki pengertian yang lengkap tentang kebaikan dan keburukan. Ia bisa menerangkan dengan lancar segi-segi dan kriteria-kriteria yang berhubungan dengan kebaikan atau keburukan itu. Tetapi pengertiannya itu tidak mengantarnya pada

perbuatan kongkrit. Pengertiannya tentang kebaikan atau keburukan berhenti pada konsep, sementara perbuatan yang dilakukan sama sekali tidak diilhami oleh pengertiannya tentang kebaikan atau keburukan. Model orang seperti ini biasanya terdapat pada orang intelek yang jahat atau penjahat yang jenius. Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dicari jawabannya sehingga pada saat kita menilai sesuatu itu baik atau buruk memiliki patokan atau indikator yang pasti. Untuk pembahasan yang lebih mendalam akan dibahas dalam bahasan selanjutnya.

c. Pengenalan terhadap kebaikan atau keburukan

Kata mengenal mempunyai muatan yang berbeda dengan kata mengetahui. Orang Arab menggunakan kata ma'rifat untuk menyebut pengenalan dan kata 'ilm untuk menyebut pengetahuan, Pengetahuan merupakan aspek kognitif sedangkan pengenalan sudah menyentuh aspek afektif. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu belum tentu memotivisir tingkahlaku yang mendukung pengetahuannya, tetapi orang yang mengenal tentang sesuatu, kalau toh tidak melakukan sesuatu yang sejalan dengan pengenalannya, sekurang-kurangnya ia simpati atau empati terhadapnya.

Orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan boleh jadi ia bisa menjadi dosen ilmu etika atau menulis buku tentang etika, tetapi belum tentu perbuatannya sesuai dengan pengetahuan yang diajarkan dan dituliskannya. Tetapi orang yang sudah mengenal nilai-nilai kebaikan, ia bukan hanya mengetahui tetapi merasakan makna dari suatu perbuatan baik, dan dapat merasakan penderitaan korban dari perbuatan kejahatan. Orang yang sudah mengenal kebaikan, kalau toh ia belum menjadi orang baik, sekurang-kurangnya ia sudah bercita-cita untuk menjadi orang baik. Ia mau membantu orang lain yang sedang berusaha untuk menjadi orang baik, dan kalau toh ia belum bisa menjadi orang baik, ia selalu menyesali dirinya mengapa ia belum bisa. Ia sudah mencintai kebaikan yang sudah ia kenali meski ia belum bisa memeluknya erat-erat.

d. Kecenderungan jiwa terhadap kebaikan dan keburukan

Seseorang pada tingkatan ini, pengetahuan dan pengenalannya terhadap kebaikan dan atau keburukan telah menjadi bagian dari jiwanya, sehingga jika ia orang baik, maka berbuat baik itu sudah merupakan spontanitas, tanpa memikirkan untung rugi dan resikonya. Demikian juga jika ia orang jahat maka berbuat jahat sudah merupakan spontanitas tanpa memikirkan resiko bagi dirinya maupun akibat buruk yang akan menimpa korban kejahatannya. Orang baik pada tingkatan ini alergi kepada perbuatan buruk, sebaliknya orang jahat pada tingkatan ini juga alergi terhadap perbuatan baik. Pada tingkatan inilah seseorang dianggap sudah

berakhlak, akhlak baik atau akhlak buruk, karena nilai-nilai kebaikan atau keburukan telah mewarnai keadaan batinnya, keadaan jiwanya.³¹

Itulah nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama Islam, begitu indah tuntunannya dan akan membawa kita kejalan yang benar bila kita mengamalkannya. Banyak lagi nilai-nilai akhlak menurut para ulama seperti Al-Ghazali. Sedangkan nilai-nilai akhlak menurut Al-Ghazali sebagaimana dalam buku *Ihya' Ulumuddin* akan diuraikan dalam pembahasan nantinya.

Akhlak dapat dibedakan berdasarkan akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk:

a) Akhlak *Al-Karimah*

Akhlak *Al-karimah* atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah
Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.
2. Akhlak terhadap diri sendiri
Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.
Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.
3. Akhlak terhadap sesama manusia
Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa

³¹ AA.Gymnastiar, hlm.50

dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.³²

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlak *Al-Mazmumah*

Akhlak *Al-mazmumah* (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (*sombong*)

³² Mohd. Ardani, hlm. 49

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.
Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.³³

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Berdasarkan defenisi dan macam-macam akhlak maka tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). “Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya”.³⁴

³³ *Ibid*, hlm. 53

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.115

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis”.³⁵

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.³⁶

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Pendidikan akhlak adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan umat Islam untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Alqur'an dan hadis melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran,

³⁵ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1999). hlm. 2

³⁶ Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hlm. 346

latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Aqidah atau keimanan itu ada dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

Hati, ucapan dan perbuatan itu harus saling mengisi, ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mempertebal iman seseorang, dengan demikian maka orang tersebut akan memiliki akhlak yang baik”.³⁷

Dalam aqidah Islam ditegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur alam semesta. Dengan demikian hanya Allah lah yang patut disembah, serta dimohon petunjuk dan pertolongannya. Penyembahan hanya kepada Allah merupakan pengabdian yang dilakukan oleh makhluk kepada khaliknya.

Agama sangat memperhatikan akhlak, sunnah Nabi dengan jelas menganjurkan para pemeluk Islam untuk meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Sebab akhlak adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan berbudi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. “tentang budi pekerti yang luhur, Alqur’an mengingatkan agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka yakni

³⁷ Thoyib Syahutra, *dkk, Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008), hlm.71

dengan menanamkan takwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti yang luhur dan selalu bijaksana kepada semua makhluk³⁸

Sejumlah nilai yang harus ditanamkan antara lain :

Kejujuran (shidq), kasih sayang (ar-rahman) dan segala cakupan nilai positif di dalamnya, tidak berlebih-lebihan (qana'ah) ; bersikap zuhud, menghormati kedua orang tua (birrul waalidaini), memelihara kesucian diri (al-iffah), taat melaksanakan syariat Islam, bertakwa dan segala perwujudan dari padanya serta mendahulukan kemasalahatan ummat tanpa merugikan kepentingan individual yang utuh.³⁹

Sementara itu Haris Firdaus menambahkan bahwa, karakteristik yang memiliki akhlak yang mulia adalah :

1. Tidak menyekutukan Allah
2. Memuliakan orang tua
3. Ikhlas dalam beramal
4. Mendirikan shalat
5. Beramar makruf nahi munkar
6. Tidak bersikap sombong.⁴⁰

Untuk terwujudnya sifat tersebut maka harus benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan dan pendidikan dengan giat dan bersungguh-sungguh melalui pendidikan baik formal maupun non formal atau lembaga-lembaga lain.

Akhlak merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan beragama sejak dini, karena apabila tidak memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia, maka jati diri seorang Islam pada diri akan hilang.

³⁸ A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hlm.5

³⁹ Sudarsono, *Loc-Cit.*,

⁴⁰ Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam, Di Ambang Kehancuran*, (Bandung: Mujahid, 2002), hlm, 102.

Penyembahan dan pengabdian seperti tersebut di atas biasa dilakukan hanya oleh orang yang berjiwa tauhid. Inilah aqidah Islam yang mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan oleh orang beriman. Iman mengajarkan bahwa iman, aqidah atau kepercayaan harus dibuktikan. Membuktikannya adalah dengan jalan menyembah dan mengabdikan kepadanya. Iman itu harus diyakini oleh hati, diikrarkan melalui ucapan, dan diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding dengan makhluk yang lain bukan atas dasar kehendak dari manusia itu sendiri tetapi karena kehendak Allah itu manusia tidaklah boleh menuruti kehendak dan keinginannya tetapi harus mematuhi kehendak Allah yang menciptakan dan menghadirkannya di muka bumi ini. Dalam menjalani hidupnya dan untuk melaksanakan fungsi atau tugas-tugasnya di dunia, manusia tidak luput dari hambatan, tantangan dan rintangan maupun ujian yang dapat membuatnya menjadi kufur bahkan tersebut untuk lalai atau menyimpang dari kehendak Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah⁴¹

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak merupakan suatu budi pekerti atau perilaku seseorang yang berlandaskan pada ajaran Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak sehingga anak menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah.

⁴¹ Hadis Purba, *Aqidah Akhlak*, (Medan: IAIN-SU, 2006), hlm.68

F. Penelitian Yang Relevan

Sejauh peneliti melakukan penelaahan terhadap bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, judul atau pokok masalah sudah pernah dikaji secara khusus dalam sebuah karya ilmiah. Oleh :

Nama : Masitoh Nasution

NIM : 11. 12. 4. 049

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pesan-Pesan Dakwah Dalam Lagu Gubahan Prof. H Ahmad Baqi

Pembimbing : I. Prof. Dr. H. Abdullah M.Si

II. Syawaluddin Nasution, MA

Penelitian ini bertujuan mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi. Secara khusus, untuk mengetahui pesan akidah, pesan syariah, pesan akhlak yang terdapat dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Unit analisis adalah 10 lagu dari 100 lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi. Dalam pengumpulan data digunakan teknik koding atau dengan menggunakan lembar koding (*Coding Sheet*). Kemudian, teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah dimulai dari mendeskripsikan temuan dengan menggunakan statistik deskriptif. Kemudian, hasil analisis isi dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi biasa.

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, dari 10 lagu yang dijadikan sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa pesan akidah yang terdapat dalam

lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi terdapat 10% atau 1 lagu. Judul lagunya adalah “Liku-Liku Hidup”, yang mengandung pesan iman kepada Qadla dan Qadar Allah. Pesan syariah yang terdapat dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi terdapat 20% atau 2 lagu. Judul lagunya adalah “Beduk dan Azan” yang mengandung pesan perintah shalat. Kemudian lagu “Harta Dunia” yang mengandung pesan perintah zakat. Pesan akhlak yang terdapat dalam lagu-lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi terdapat 70% atau 7 lagu. Judul lagunya adalah “Sadarlah” yang mengandung pesan akhlak terhadap Allah dan sesama manusia. Lagu “Bisikan Dunia” yang mengandung pesan akhlak terhadap diri sendiri. Lagu “Pendusta Agama” yang mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia (anak yatim). Lagu “Petuah Orang Tua” yang mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia. Lagu “Di Suatu Masa” yang mengandung pesan akhlak terhadap diri sendiri. Lagu “Meniti Batang” yang mengandung pesan akhlak terhadap Allah, kemudian Lagu “Anak Berbudi” yang mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia (orang tua).

Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada dalam Lagu Gubahan Prof. H. Ahmad Baqi yang meliputi sebagai berikut : pesan Akidah dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi, pesan Syariah dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi dan pesan Akhlak dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi. Sementara itu penulis hanya berfokus kepada pesan-

pesan Akhlak, yang meliputi pesan-pesan akhlak *mahmudah* (baik) dan pesan-pesan akhlak *madzmumah* (buruk).

2. Penelitian terdahulu menggunakan Lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi sebagai bahan atau objek penelitian, sementara penulis menggunakan objek yang berbeda yaitu : Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dalam bentuk analisis isi yang mengkaji, mendeskripsikan, mengeneralisasikan atau menguraikan secara terperinci terhadap permasalahan yang dibahas berdasarkan buku-buku sesuai dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mengkaji atau menganalisis serta menguraikan sumber data primer yang berupa bahan-bahan buku dengan memahami pesan-pesan akhlak dalam buku *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali. Jadi penelitian ini dipahami sebagai penelitian kepustakaan, yaitu penelitian terhadap data yang dibutuhkan.

B. Populasi dan Sampel

Ada sebanyak 9 jilid buku terjemahan *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali, dan ini merupakan populasi dalam penelitian ini. Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti merujuk kepada patokan yang dibuat oleh Gay dan Diehl yang mengatakan bahwa dalam penelitian deskriptif sampelnya adalah 10% dari populasi.¹ Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah 1 jilid buku terjemahan *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali.

C. Sumber Data

¹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 108

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan data primer.

Data primer adalah data pokok yang diambil dari buku terjemahan karya Imam Al-Ghazali dengan judul *Ihya' Ulumuddin*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersifat *Library Research* (Penelitian Pustaka) dengan teknik koding sheet yaitu mengkaji buku khusus *Ihya' Ulumiddin* tentang nilai-nilai akhlak karangan Imam Al-Ghazali kemudian digeneralisasikan dan diuraikan secara terperinci.

F. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang dapat diuraikan dalam pembahasan skripsi ini adalah analisa deskriptif, yaitu analisa yang mendeskripsikan dan menguraikan secara terperinci terhadap permasalahan yang dibahas. Setelah itu diambil kesimpulan bersifat induktif atau mengambil kesimpulan dari yang khusus kepada umum atau deduktif yaitu mengambil kesimpulan dari yang umum ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Akhlak Mahmudah (Baik) dalam Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin

Hasil *Coding sheet* dari buku terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali Jilid 6 ditemukan data akhlak baik yang meliputi akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia sebanyak tiga pembahasan. Dua pesan akhlak terhadap Allah yaitu Qana'ah dan Tawadhu serta satu pesan akhlak terhadap sesama Manusia yaitu Pemurah.

1. Pesan akhlak Mahmudah terhadap Allah

a. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang telah di berikan Allah SWT, sehingga mampu menjauhkan diri dari sikap tamak, serakah, tidak puas dan perasaan kurang. Qana'ah berarti bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dengan kata lain mensyukuri nikmat Allah yang diterimanya tanpa pernah berfikir bahwa nikmat yang diterimanya kurang dan selalu merasa cukup terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Seperti halnya nikmat umur, nikmat harta, nikmat tempat tinggal, nikmat hidup dan sebagainya.

Qana'ah merupakan sifat terpuji sesuai dengan yang terdapat didalam bukunya Ihya Ulumiddin. Qana'ah sejatinya terdapat dalam diri seorang fakir yang menerima apa adanya dengan apa yang telah dimilikinya. Seperti menerima dengan apa adanya makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang kadarnya dikategorikan

darurat. Imam Al-Ghazali menjelaskan dasar obat untuk megusahakan sifat Qana'ah, yaitu :

Qana'ah dapat ditimbulkan di dalam diri dengan bersikap sabar, sabar dengan kekurangan yang dimiliki, merasa cukup dengan apa yang sudah diperoleh. Serta tetap beramal kepada Allah SWT meskipun dalam keadaan berkekurangan. Inilah menurut Al-Ghazali obat menjadikan Qana'ah. Qana'ah dapat dijumpai dalam bukunya Ihya Ulumiddin pada halaman 158.

Dalil tentang qana'ah diantaranya sebagai berikut :

Surat Al-Baqarah ayat 155 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit setakutan, kelaparan, dan kekurangan harta jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Ath- Thalaq ayat 2-3 yang artinya :

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan jalan keluar bagi orang itu. Allah memberi rezeki dari segi yang tidak pernah disangka-sangka”

Melalui penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa Qana'ah adalah akhlak yang terpuji yang menjadikan diri sebagai seorang yang apa adanya, dengan kata lain

menikmati pemberian Allah tanpa pernah mengeluh dengan kekurangan yang dimiliki serta tetap sabar dan teguh pendirian beribadah hanya untuk Allah SWT.

b. Tawadhu

Tawadhu adalah orang-orang yang menyadari bahwa semua nikmat yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki sifat tawadhu tidak pernah terbersit di hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah. Dalam buku “Ihya Ulumiddin” pembahasan tentang Tawadhu terdapat pada halaman 530.

Dalil tentang tawadhu surat Asy-Syu'ara ayat 215 :

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, dari kalangan orang-orang yang beriman.”

Hadis tentang tawadhu :

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْتَغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Artinya :

“Dan Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendahkan diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain dan agar tidak seorang pun berlaku zhalim pada yang lain. (HR. Muslim no. 2865).”

Dalam bukunya Imam Al-Ghazali banyak menuliskan hadis yang berkaitan dengan Tawadhu, diantaranya sebagai berikut :

Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda :

“Allah menambah kepada seorang hamba dengan kemaafan, kecuali Allah menambah kemuliaan. Dan tiada seorang yang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.”

Hadis Riwayat At-Thabrani dan Al-Hakim dari Anas Rasulullah SAW bersabda :

“Empat perkara yang tidak diberikan oleh Allah, kecuali kepada orang yang dicintainya, yaitu : diam dan diam adalah permulaan ibadah, berserah diri kepada Allah, merendahkan diri, dan zuhud di dunia.”

Hadis Al-Bhaihaqi dari Ibnu Abbas (Hadis Dhaif) Rasulullah SAW bersabda :

Artinya :

“Apabila hamba mau merendahkan dirinya, maka Allah akan mengangkat derajatnya sampai kelangit yang ketujuh.”

Diriwayatkan, bahwasannya Nabi SAW berada dalam satu golongan dari sahabat-sahabatnya di rumahnya, dimana mereka makan-makan. Maka berdirilah seorang peminta-minta yang sakit lumpuh yang tidak disenangi orang. Kemudian peminta-minta itu diizinkan masuk. Maka ketika peminta-minta itu masuk , lalu ia didudukkan oleh Rasulullah di pangkuan (pangkuannya). Kemudian Beliau berkata kepadanya : “Makanlah! Maka ada seseorang Quraisy yang merasa jijik dan tidak senang kepadanya. Sehingga matilah orang Quraisy itu, dimana ia pun terkena penyakit lumpuh seperti yang diderita oleh peminta-minta itu.

Dari hikayah ini dapat kita pahami bahwa Tawadhu merupakan satu akhlak baik yang dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Bersikap tawadhu menyadarkan bahwa nikmat yang kita dapatkan merupakan pemberian Allah SWT dan sebahagiannya merupakan kepunyaan orang lain. Kita patut mencontoh sikap

tawadhu Rasulullah yang menerima dan memberikan makanan kepada si peminta-minta, dan tak sepatutnya kita mencontoh akhlak buruk yang dilakukan oleh seorang Quraisy terhadap si peminta-minta sehingga ia menerima akibat dari perbuatannya sendiri.

2. Pesan akhlak Mahmudah terhadap sesama Manusia

a. Pemurah

Pemurah adalah ringan tangan dalam memberikan pertolongan, bantuan kepada sesama manusia yang membutuhkan pertolongan dengan niat tulus karena Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pemurah merupakan sifat terpuji atau dapat dikategorikan sebagai akhlak yang mulia (baik). Allah berfirman dalam surat Saba' ayat 39 :

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ
وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya :

“Katakanlah : Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya), dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”

Pembahasan pemurah terdapat di dalam bukunya Ihya Ulumiddin halaman 158 sampai halaman 168, dalam pembasan ini banyak dijumpai hadis yang berkaitan dengan Pemurah, di antaranya sebagai berikut :

Hadis shahih Bukhari tentang pemurah

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya :

“Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima).

(HR. Bukhari)”

Hadis Riwayat Daruquthni dari Abu Hurairah

“Sifat pemurah itu sebatang pohon dalam surga. Maka barang siapa yang bersifat pemurah, niscaya ia telah mengambil satu cabang dari pada pohon itu. Maka ia tidak ditinggalkan oleh cabang pohon itu sehingga cabang itu memasukkannya ke dalam surga.”

Hadis Riwayat Ath-Thabrani dan Abu Nu’aim dari Ibnu Umar

“Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang Allah menentukan kepada mereka dengan nikmat-nikmat untuk memberi manfa’at kepada hamba-hamba lain. Maka barang siapa kikir dengan manfa’at-manfa’at itu atas hamba-hamba, maka Allah memindahkan nikmat-nikmat itu dan mengalihkannya kepada orang lain.”

Hadis Riwayat Ibnu Hibban dari Aisyah RA

“Sifat pemurah adalah satu pohon dari pohon-pohon surga, cabang-cabangnya terkulai sampai ke bumi. Maka barang siapa yang mengambil dengan satu cabang dari padanya, niscaya cabang itu menuntunnya ke surga.”

Hadis Riwayat Ibnu Adi, Daruquthni, Malik dan Abu Ali

“Makanan orang yang bersifat pemurah adalah obat dan makan orang yang kikir itu penyakit”

Hadis Riwayat Ibnu Adi, Daraqutni dan Al Kharaiti Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya orang yang bersifat pemurah itu dekat dari Allah, dekat dari manusia, dekat dari surga, dan jauh dari neraka. Sesungguhnya orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dari neraka. Orang bodoh yang pemurah itu lebih dicintai oleh Allah dari pada orang pandai yang kikir. Penyakitnya penyakit adalah kekikiran.”

Dalam bukunya Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang keutamaan sifat Pemurah dan menceritakan Hikayah orang-orang yang pemurah.

Al-Ghazali menjelaskan sifat pemurah itu sebagian dari budi pekertinya para Nabi dan pemurah juga merupakan satu dari sekian banyak akhlak baik yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Selain itu pemurah juga merupakan satu pokok dari

pokok-pokok keselamatan. Al-Ghazali dalam bukunya juga bercerita tentang orang-orang pemurah yang dapat kita jadikan suatu pembelajaran berkehidupan sesama manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas, Akhlak Mahmudah terhadap Allah lebih dominan dibandingkan dengan Akhlak Mahmudah terhadap sesama manusia. Dapat dilihat jika dipersentasekan Akhlak Mahmudah terhadap Allah mencapai 66% atau 33% untuk pembahasan Qana'ah dan 33% untuk pembahasan Tawadhu. Sementara untuk Akhlak Mahmudah terhadap sesama Manusia hanya 33% atau satu pembahasan yaitu Pemurah.

B. Akhlak Madzmumah (Buruk) dalam Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin

Hasil *Coding sheet* buku terjemahan Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali Jilid 6 ditemukan data akhlak buruk yang meliputi akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia sebanyak tujuh pembahasan. Tiga pesan akhlak terhadap Allah yaitu : Tamak, Riya, Ujub dan empat pesan akhlak terhadap sesama manusia yaitu : Rakus, Kikir, Sombong, Takabur.

1. Pesan Akhlak buruk terhadap Allah

a. Tamak

Tamak adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan dosa besar, tamak terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan tanpa memperhitungkan mana yang halal dan mana yang haram. Tamak adalah sifat yang merusak amal, dan kebaikan diri yang sangat tidak sesuai dengan hidup orang beriman. Ketamakan yang merusak amal itu akan berakibat dengan

kehinaan. Karena pada hakikatnya tamak adalah tanda kelemahan iman seseorang. Iman itu adalah wujud dari kemuliaan pribadi manusia, dan kemuliaan itu adalah sifat orang beriman.

Tamak biasanya dimiliki oleh orang-orang yang sangat cinta dengan keduniaan. Orang tamak tidak akan puas dengan kekayaan yang telah dimilikinya, selalu merasa kurang dan kurang. Mereka menginginkan yang banyak, setelah banyak menginginkan lebih banyak lagi dan seterusnya. Contoh : hal ini dapat digambarkan seperti hendak meminum air laut, semakin banyak meminumnya semakin bertambah pula dahaga. Maksudnya, bertambahnya harta tidak akan menghasilkan kepuasan hidup karena keberhasilan dalam mengumpulkan harta akan menimbulkan harapan untuk mendapatkan harta benda baru yang lebih banyak. Seperti hadis Rasulullah berikut ini :

رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي خُطْبَتِهِ
يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَقُولُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ
ثَانِيًا وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا ، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ
آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya :

“Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu al-Zubair tatkala di atas mimbar di Mekah dalam khutbahnya, beliau berkata; Wahai manusia sekalian, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda, “Seandainya anak keturunan Adam

diberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa pun yang mau bertaubat.” **(HR. Al-Bukhari No.6438)**

Hadits ini menunjukkan bagaimana tamaknya manusia terhadap dunia yang tidak mengenal rasa puas. Hadits ini juga, mengandung makna celaan bagi orang yang tamak terhadap harta dunia. Kecintaan terhadap harta dunia bisa membuat seseorang terlena dari perjalanan hidup yang abadi di akhirat. Semangat mengumpulkan harta bisa menjadi sebab lalai dari ketaatan kepada Allah SWT karena hati menjadi sibuk dengan dunia daripada akhirat.

Dalam bukunya Al-Ghazali mengategorikan Tamak sebagai akhlak tercela yang harus dihindari, selain tercelanya tamak Al-Ghazali juga membahas tentang obat dari tercelanya tamak yaitu sabar dan amal. Dengan menjadikan diri kita sebagai seorang penyabar akan terhindar dari sikap tamak yang merupakan akhlak tercela. Begitupula dengan amal, semakin banyak kita beramal kepada Allah SWT, kepada manusia, kepada makhluk hidup semakin terhindar pula dari sikap tamak.

b. Riya

Riya adalah keinginan kedudukan di hati manusia dengan mentaati perintah Allah. Beramal dan beribadah semata hanya karena ingin orang disekitar tahu, tanpa didasari keinginan beramal dan beribadah karena Allah.

Ketahuiilah, bahwasanya riya itu haram. Orang yang memiliki sifat riya di sisi Allah SWT itu terlaknat dengan laknat yang sangat keras. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Ma'un ayat 4-6 :

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya:

“Maka kecelakaan bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya.”

Dalam bukunya Al-Ghazali membahas riya sebagai berikut :

1. Riya dalam agama dengan badan

Riya yang dimaksud ialah dengan memperlihatkan kurus dan pucat agar dengan demikian disangka ia keras *ijihad*, besar prihatinnya terhadap agama dan takut kepada hari akhirat.

2. Riya dengan tingkah laku dan pakaian

Adapun yang dimaksud riya dengan tingkah laku dan pakaian adalah dengan mencukur kumis, menundukkan kepala waktu berjalan, pelan-pelan dalam bergerak, menetapkan bekas sujud pada wajah, tebal pakaian, memakai pakaian bulu, menyingsingkan pakaian pada dekat betis dan memendekkan lengan baju. Inilah yang dikategorikan Al-Ghazali riya terhadap tingkah laku dan pakaian.

3. Riya dengan perkataan

Riya dengan perkataan yang dimaksud adalah dengan nasehat, peringatan, berkata dengan hikmah, penghafalan hadis, karena dipergunakan untuk berbicara dan memperlihatkan banyak ilmu. Hal ini dikategorikan riya menurut Al-Ghazali.

4. Riya dengan amal perbuatan

Adalah dengan mengerjakan salat dengan lama berdiri, memperpanjang tulang belakang, lama sujud dan ruku, menundukkan kepala, meninggalkan berpaling, memperlihatkan ketenangan, dan ketentraman, menyamakan kedua telapak kaki dan kedua tangan. Hal ini merupakan riya menurut Al-Ghazali.

5. Riya dengan banyak teman

Riya dengan banyak teman itu seperti orang yang seolah-olah merasa berat dikunjungi oleh seseorang alim ulama agar dikatakan bahwa si Fulan itu telah berkunjung kepada si Fulan, atau dikunjungi oleh seseorang yang ahli ibadah yang tersohor agar dikatakan bahwa mereka mengambil berkah kepadanya karena besar tingkatannya dalam agama.

Dari kelima penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perkataan yang baik, perbuatan yang baik, tingkah laku yang baik, dan amal perbuatan yang baik dapat dikategorikan riya apabila niat sesungguhnya untuk mempertegas diri hanya untuk mendapat penilaian dari orang lain.

Dalam bukunya “Ihya Ulumiddin” jilid 6 di halaman 360 sampai halaman 456 banyak dijumpai hadis mengenai riya, diantaranya sebagai berikut :

Hadis Riwayat Mutttafaq Alaihi dari Jundub bin Abdillah

“Barangsiapa berbuat riya, niscaya Allah memandang riya dengan perbuatan itu. Dan barangsiapa yang memperdengarkan perbuatannya kepada manusia, niscaya Allah memperdengarkan dengan perbuatan itu.”

Hadis Riwayat Ahmad dan Al Bhaihaqi dari Mahmud bin Lubaid

“Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti kepadamu adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya : “Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah ?” Rasulullah bersabda : “Riya” Allah berfirman di hari kiamat ketika membalas hamba-hamba dengan amal perbuatan mereka : “Pergilah kamu kepada orang-orang di mana kamu

memperlihatkan amal perbuatanmu kepada mereka di dunia. Maka lihatlah, apakah kamu mendapatkan balasan di sisi mereka ?.”

Hadis Muttafar Alaihi dari Abu Hurairah

“Sesungguhnya pada naungan Arsy pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya terdapat seorang laki-laki yang menyedekahkan dengan tangan kanannya. Kemudian ia menyembunyikan dari tangan kirinya.”

Hadis Riwayat Abi Dun’ya dari Jabalah Al Yahsabi

“Sesungguhnya orang yang berbuat riya kelak di hari kiamat akan dipanggil: “Wahai orang yang berkhianat, wahai orang yang berbuat riya, amal perbuatanmu itu sesat dan hapuslah pahalamu, pergilah, kemudian ambillah pahalamu dari orang yang kamu berbuat sesuatu karena orang itu.”

c. Ujub

Ujub adalah merasakan kelebihan pada dirinya tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihan itu. Ujub merupakan penyakit hati yang hanya diketahui oleh Allah, dan ujub merupakan salah satu penyebab dari kesombongan. Ujub hukumnya haram dan termasuk dosa besar. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surat Luqman ayat 18, yaitu :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Hakikat ujub adalah kesombongan yang terjadi dalam diri seseorang karena menganggap adanya kesempurnaan amal dan ilmunya. Apabila seseorang merasa takut kesempurnaan (ilmu dan amalnya) itu dicabut Allah, maka berarti ia tidak bersifat ujub. Demikian juga apabila ia merasa gembira karena menganggap dan mengakui bahwa kesempurnaan merupakan suatu nikmat dan karunia Allah, maka

juga bukan masuk ke dalam jenis ujub. Akan tetapi sebaliknya, apabila ia menganggap bahwa kesempurnaan itu sebagai sifat dirinya sendiri tanpa memikirkan tentang kemungkinan kesempurnaan itu lenyap, serta tidak pernah memikirkan siapa yang memberi kesempurnaan tersebut, maka inilah yang dinamakan ujub.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ujub merupakan akhlak tercela dan berbahaya, akhlak yang dapat menimbulkan kesombongan dalam diri yang mengacuhkan siapa yang telah memberikannya nikmat dan rezeki kepadanya, dan ujub merupakan dosa besar. Dengan demikian sudah sepantasnya akhlak tersebut untuk dihindari dan dijauhi karena hanya akan merugikan diri sendiri.

Dalam bukunya “Ihya Ulumiddin” pembahasan Ujub dapat dilihat pada halaman 648 sampai dengan halaman 668.

Berikut ini dalil yang berkaitan dengan Ujub dalam buku Ihya ulumiddin.

Firman Allah dalam surat An-Najm ayat 23 :

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya :

“Maka janganlah kamu melagak-lagakkan dirimu suci.”

Al-Baqarah ayah 264 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan membanggakan dan menyakiti perasaan (si penerima).”

Hadis Riwayat At-Thabrani dan sanad yang lainnya dari Anas

“Tiga perkara yang membinasakan, yaitu : kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan kekaguman seseorang kepada dirinya.”

Hadis Riwayat Al-Bazzar, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Anas

“Seandainya kamu tidak melakukan dosa, niscaya saya khawatir padamu dosa yang lebih besar dari pada itu, yaitu ujub, ujub.”

2. Pesan Akhlak buruk terhadap sesama Manusia

a. Rakus

Rakus adalah satu dari sekian banyak akhlak buruk yang harus dihindari dari kehidupan sehari-hari. Rakus merupakan rasa tidak puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga mendorong rasa lebih untuk memiliki yang lainnya. Dalam bukunya Al-Ghazali menjelaskan tentang tercelanya rakus, pembahasan mengenai rakus terhadap harta dan makan terlihat di halaman 144 jilid 6. Al-Ghazali menekankan rakus terhadap makan dan rakus akan harta kekayaan merupakan akhlak tercela yang harus dihindari.

Al-Ghazali juga menuliskan obat dari sikap rakus yang dapat dilihat dalam bukunya di halaman 158 jilid 6. Al-Ghazali menjelaskan obat dari rakus yaitu sederhana. Sederhana dengan apa yang sudah dimiliki, jika sudah memiliki satu harta hindari keinginan untuk memiliki yang lainnya.

Dalam berkehidupan sehari-hari sikap rakus merupakan akhlak buruk yang tak seharusnya dimiliki, Rasulullah bersabda :

Artinya :

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman : “Sesungguhnya kami telah menurunkan harta itu untuk mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Apabila anak adam telah memiliki satu lembah dari emas, niscaya ia menginginkan lembah yang kedua, dan apabila anak adam itu telah memiliki lembah yang ketiga. Dan tidak memenuhi perut anak adam kecuali tanah, Allah menerima taubat orang yang bertaubat”. (H.R. Ahmad dan Baihaqi dengan sanad yang sahih).

Hadis lainnya yang berkaitan dengan Rakus :

Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

“Apabila salah satu dari kamu melihat kepada orang yang dilebihkan oleh Allah dalam harta dan bentuk ciptaannya, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah dari padanya, dari pada orang yang dilebihkan atasnya.”

b. Kikir

Kikir adalah menahan hartanya sendiri, yakni menahan memberikan sesuatu pada diri dan orang lain yang sebenarnya tidak berhak untuk ditahan atau dicegah, misalnya uang, makanan, minuman, dan lain-lain. Ketika orang memiliki uang, harta, makanan, dan minuman yang mestinya bisa diberikan kepada yang membutuhkan, kemudian enggan untuk memberikannya, maka ia adalah kikir

Dalam bukunya Al-Ghazali mengkategorikan Kikir sebagai akhlak tercela dan sepantasnya dihindari, kikir juga dapat membuat seseorang tidak masuk syurga.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-tarmidzi dari Abu Bakar.

Artinya :

“Tidak masuk syurga orang kikir, penipu, penghianat dan orang yang jahat perilakunya” (H.R. Ahmad dan At-Tarmidzi)

Mengingat ancaman tidak masuk syurga orang yang kikir sudah sepantasnya kita menghindari dan menjauhinya.

Selain dari tercelanya sikap kikir Al-Ghazali juga bercerita tentang hikayah-hikayah orang kikir. Dari banyaknya hikayah yang digambarkan Al-Ghazali dalam

bukunya ia menjelaskan bahwa kikir adalah akhlak tercela yang memudharatkan kepada yang mempunyai akhlak tersebut. Dari hikayah-hikayah tersebut dapat kita ambil pembelajaran bahwa kikir merupakan akhlak tercela yang harus di jauhi.

Dalil yang berkaitan dengan kikir diantaranya sebagai berikut :

Alquran surat An-Nisa ayat 37 :

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”

Hadis Riwayat Muslim dari Jabir

“Takutlah kamu terhadap kikir! Sesungguhnya kikir itu membinasakan orang-orang yang sebelum kamu, membawa mereka kepada pertumpahan darah dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan bagi mereka.”

Hadis Riwayat At-Tarmidzi dan An-Nasa’i dari Abu Dzar

“Sesungguhnya Allah murka kepada tiga jenis manusia yaitu : orangtua yang berzina, orang kikir yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang menanggung tanggungan yang sombong.”

Hadis Riwayat Ahmad dan At-Tarmidzi dari Abu Bakar

“Tidak masuk syurga orang kikir, penipu, penghianat dan orang yang jahat perilakunya.”

c. Sombong

Sombong merupakan akhlak yang tercela, Sombong adalah sifat yang dimiliki manusia dengan menganggap dirinya lebih dengan meremehkan orang lain, karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi bila kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya lebih rendah dari dirinya.

Al-Ghazali dalam bukunya “Ihya Ulumiddin” membahas sombong pada halaman 513 sampai dengan halaman 604 yang di dalam pembahasannya banyak firman Allah yang berkaitan dengan akhlak sombong, diantaranya sebagai berikut:

Surat Al-A’raaf ayat 146 :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ
الْحَقِّ

Artinya :

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.”

Alquran surat An-Nahl ayat 23 :

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombong.”

Dari kedua ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan sejalan dengan firman Allah di atas Al-Ghazali dalam bukunya mengkategorikan sombong akhlak tercela, yang harus dihindari dari berkehidupan sosial. Al-Ghazali juga menegaskan agar untuk tetap tawadhu supaya terhindar dari sikap sombong.

Menurut Al-Ghazali sombong terbagi dua yaitu : sombong di dalam batin dan sombong secara segi lahir. Adapun sombong di dalam batin adalah suatu tingkah laku atau perangai pada jiwa. Dan sombong secara segi lahir adalah suatu amal perbuatan yang timbul dari anggota tubuh.

Secara garis besar dapat dipahami bahwa yang mendasari sombong adalah pertama, akhlak yang sudah melekat pada diri yang dapat diketahui melalui perbuatan, perilaku dan perangainya, sementara itu sombong dari segi lahir adalah sombong yang didasari atas bentuk tubuh (cantik) keturunan (kaya) bila dibandingkan dengan orang-orang yang berada dibawahnya. Maka pokok dari sombong adalah perangai yang ada pada jiwa seseorang yang ingin dilihat oleh orang sekitarnya.

Dalil lain yang berkaitan dengan Sombong, diantaranya sebagai berikut :

Alquran surat Saba' ayat 31 :

يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضِعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri :”Jikalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman.”

Alquran surat Shaad ayat 76 :

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya :

“Iblis berkata: Saya lebih baik dari Adam. Engkau jadikan saya dari api dan Engkau jadikan Adam dari tanah.”

d. Takabur

Takabur ialah sikap membanggakan diri dan memandang derajat orang lebih rendah daripada dirinya atau merendahkan orang lain. Orang yang takabur menganggap dirinya yang paling tinggi derajat atau kedudukannya. Sifat takabur akan membuat seseorang selalu berkeinginan untuk menampakkan diri di hadapan orang lain sebagai orang yang lebih atau paling hebat dibanding orang lain sehingga orang

lain tampak kecil di hadapannya. Biasanya penyebab sikap takabur ialah : harta, kedudukan, ilmu dan keturunan.

Takabur secara umum terdiri dari 3 jenis yaitu :

1. Takabur kepada Allah swt, sebagaimana yang dilakukan oleh Raja Namrud, Raja Fir'aun dan Abu Lahab.
2. Takabur kepada Rasulullah saw sehingga jauh dari taat kepada ajaran dan perilaku Rasulullah saw.
3. Takabur kepada sesama makhluk Allah swt, seperti takabur karena memiliki harta yang banyak, ilmu, amal, dan nasab dihadapan orang lain.

Al-Ghazali dalam bukunya menjelaskan tentang hakikat takabur, Al-Ghazali mengkategorikan takabur sejalan dengan sombong. Apabila tingkah laku itu tampak pada anggota tubuh, maka ia dinamakan takabur, dan apabila tidak tampak maka dikatakan pada dirinya (jiwanya) ada sifat sombong.

Maka, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa takabur dan sombong adalah sejalan, takabur merupakan akhlak yang buruk, beberapa firman Allah dalam Alquran mengenai takabur, diantaranya : Az-Zumar ayat 72

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya :

“Dikatakan kepada mereka : Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.”

Dengan adanya firman Allah tentang takabur (sombong) di atas dapat memberikan pembelajaran kepada kita bahwa takabur merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah. Allah cukup keras dalam menyikapi hal ini, neraka jahannam merupakan tempat yang kekal bagi orang-orang yang memiliki akhlak ini. Dengan demikian, sudah seharusnya sebagai makhluk ciptaan-nya kita jauhi takabur (akhlak buruk) yang dapat merugikan diri sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, Akhlak Madzmumah terhadap sesama Manusia lebih dominan dibandingkan dengan Akhlak Madzmumah terhadap Allah. Dapat dilihat jika dipersentasekan Akhlak Madzmumah terhadap sesama manusia mencapai 57% atau 14,25% untuk pembahasan Rakus, 14,25% untuk pembahasan Kikir, 14,25% untuk pembahasan Sombong dan 14,25% untuk pembahasan Takabur. Sementara untuk Akhlak Madzmumah terhadap Allah hanya 43% yaitu tiga pembahasan meliputi 14,25% untuk pembahasan Tamak, 14,25% untuk pembahasan Kikir dan 14,25% untuk pembahasan Ujub.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa :

1. Adapun pesan-pesan akhlak dalam buku Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali jilid 6 yang berhubungan dengan akhlak baik atau akhlak terpuji atau (*Mahmudah*), ada tiga pesan akhlak antara lain Qana'ah (akhlak terhadap Allah), Pemurah (akhlak terhadap sesama manusia) dan Tawadhu (akhlak terhadap Allah). Artinya, dalam pembahasan akhlak baik di buku terjemahan Ihya Ulumiddin jilid 6 pembahasan Akhlak terhadap Allah lebih dominan dibandingkan dengan akhlak terhadap sesama manusia yang jika dipersenkan mencapai 66% pesan akhlak terhadap Allah.
2. Adapun pesan-pesan akhlak dalam buku Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan akhlak buruk atau yang disebut dengan (*Madzmumah*). Dimana terdapat tujuh akhlak tercela antara : rakus (akhlak terhadap Allah), tamak (akhlak terhadap Allah), kikir (akhlak terhadap sesama manusia), riya (akhlak terhadap Allah), sombong (akhlak terhadap sesama manusia), takabur (akhlak terhadap sesama

manusia) dan ujub (akhlak terhadap Allah). Artinya, dalam pembahasan akhlak buruk di buku terjemahan Ihya Ulumiddin jilid 6 pembahasan Akhlak terhadap Allah lebih dominan dibandingkan dengan akhlak terhadap sesama manusia yang jika dipersenkan mencapai 57% pesan akhlak terhadap Allah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran, antara lain sebagai berikut :

1. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang akhlak baik dan akhlak buruk perlu disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Para da'i kiranya dapat menjadikan akhlak baik dan buruk dalam pandangan Imam Al-Ghazali sebagai literatur dan sumber dalam menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat.
3. Melalui pesan-pesan akhlak sebagaimana yang diungkapkan Imam Al-Ghazali kiranya dapat menjadi perbandingan bagi masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, 1997, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bina Ilmu
- A. Mustafa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- AA Gymnastiar, 2008, *Nilai-Nilai Akhlak*, Jakarta: Hidayah Qalbu
- A.Malik Fajar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- A.Rahman Ritonga, 2005, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Jakarta: Amelia Computindo
- Abdurrahman Hasan Habnakah al Maidani, 1979, *al Akhlâq al Islâmiyyah wa Ususuhâ*, Cet. I, 1399 H/ 1979 M, Darul Qalam, Damaskus, Juz I
- Abuddin Nata, 1996, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Amin, 2000, *Pendidikan Akhlak*, Semarang: Bina Ilmu
- Al-Ghazali, 2011, *Ihya' Ulumiddin*, Republika, Jakarta, Edisi Terjemahan
- , t,t, *Ihyâ Ulumuddin*, III, Beirut: Dar al-Fikr
- , 1984, *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, Jakarta: Tintamas Indonesia
- , 2000, *Mengobati penyakit Hati*, terjamah Ihyâ`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, Bandung: Karisma
- Amin, Ahmad, 1993, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Terj), Farid M'aruf, dari judul asli *al-Akhlak*, Jakarta: Bulang Bintang
- Barnawie Umary, 1999, *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani
- Djahiri, 1999, *Nilai Dalam Kehidupan*, Bandung: Armico
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan, Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Dina Utama, Semarang
- Ghafur, Waryono Abdul, 2006, *Kristologi Islam Telaah Kritis Kitab Rad al-Jamil Karya al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Haris Firdaus, 2002, *Generasi Muda Islam, Di Ambang Kehancuran*, Bandung: Mujahid
- Hadis Purba, 2006, *Aqidah Akhlak*, Medan: IAIN-SU
- Hamdani, 2009, *Akhlak Dalam Islam*, Jakarta : IAIN SKJ
- Himawijaya, 2004, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, Bandung : Mizan Media Utama MMU, cet. Ke 1
- Hudari Bik, 1980, *Tarikh Al Tasri Al Islam*, Semarang: Darul Ihya, terj. Zuhri,
- Ibnu Maskawi, 2001, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Terj. Alamsyah, Bumi Aksara
- , 2001, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Terj. Alamsyah, Bumi Aksara
- Imam Al Ghazali, 2004, *Pembuka Pintu Hati*, Bandung: MQ Publishing, cet. 1
- M.Zuhri, 1995, *Aqidah Akhlak*, Solo: Serangkai
- M. Hasan, 2006, *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke 4.
- M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika* 1998, *Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka
- Masan Alfat, 1994, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, Semarang: CV. Toha Putra
- Madjid Fakhry, 1996, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & UMS
- Moh. Ardani, 2005, *Akhlak Tasawuf*, PT. Mitra Cahaya Utama
- Nilai Priyanto, 2009, *Akhlak dalam Islam*, Jakarta: Usaha Nasional
- Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-2.
- Rachmat Taufiq Hidayat, 1989, *Khazanah Istilah Al-Qur'an* , Bandung: Mizan
- Ramayulis, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rusdi Nasrum, 1996, *Aqidah Akhlak*, Jakarta, UT

- Toha Yahya Oemar, 1994, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya
- Thoyib Syahutra, *dkk*, 2008, *Aqidah Akhlak*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, 1997, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Van Hoeve
Letiar Baru, cet. Ke 4,
- Winataputra, 1989, *Pendidikan Nilai Moral*, Jakarta: Bumi Aksara
- Waryono Abdul Ghafur, 2006, *Kristologi Islam Telaah Kritis Kitab Rad al-Jamil
Karya al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zahrudin AR. 2004, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zaki Mubarak, t,t, *Al-Akhlāq `Inda Al-Ghazali*, Kairo: Al-Syu'ub